

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Magang

Selama melaksanakan kegiatan magang di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang berlangsung dari Juli 2024 hingga Desember 2024, praktikan mendapatkan kesempatan berharga untuk mempelajari berbagai aspek kerja dalam bidang jurnalistik dan komunikasi publik. PWI, sebagai organisasi profesi yang menaungi wartawan di Indonesia, memiliki peran penting dalam menjaga integritas, etika, dan kualitas informasi yang disebarkan kepada masyarakat. Melalui program magang ini, praktikan dapat memahami lebih dalam tentang dunia jurnalistik, sekaligus mengasah keterampilan dalam pembuatan konten yang relevan, edukatif, dan menarik bagi audiens. Sebagai salah satu organisasi tertua dan terbesar di bidang media dan jurnalistik, PWI berkomitmen untuk memastikan bahwa informasi yang tersebar di masyarakat adalah akurat, faktual, dan sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalisme. Melalui kegiatan ini, praktikan juga berperan dalam menghadapi tantangan era digital, di mana penyebaran hoaks menjadi semakin marak, dan pentingnya verifikasi informasi yang benar menjadi tugas utama.

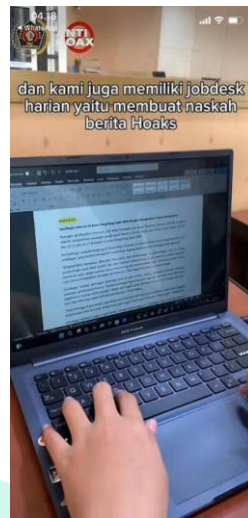
PWI juga berperan aktif dalam mendidik masyarakat agar lebih kritis dalam menerima informasi, salah satunya melalui pembentukan Satgas Anti Hoaks. Hal ini sejalan dengan pandangan Patricia Parsons dalam bukunya *Ethics in Public Relations: A Guide to Best Practice* (2016), yang menegaskan bahwa profesional komunikasi harus menjaga kredibilitas pesan yang disampaikan. Praktikan pun terlibat dalam pembuatan konten yang dapat membantu mendidik masyarakat tentang pentingnya pers bebas yang bertanggung jawab. Program ini mengajarkan praktikan untuk tidak hanya menulis konten yang menarik, tetapi juga memastikan setiap pesan yang disampaikan akurat dan sesuai dengan prinsip jurnalistik. Selama magang, praktikan diberikan tanggung jawab untuk menulis dan mengedit konten yang akan dipublikasikan di berbagai platform media milik PWI. Tugas ini mencakup riset, penulisan, dan pembuatan caption yang sesuai dengan gaya bahasa dan visi organisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Rosady Ruslan dalam *Etika Kehumasan* (2016), konten yang baik adalah yang dapat membangun

hubungan baik dengan audiens, serta menyampaikan pesan secara informatif dan akurat. Selain itu, praktikan juga belajar mengenai pentingnya peran Public Relations (PR) dalam mendukung komunikasi organisasi, termasuk bagaimana menangani krisis yang dapat mempengaruhi citra publik. Praktikan dilibatkan dalam simulasi dan pengelolaan krisis komunikasi, yang memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi isu yang dapat merusak reputasi organisasi.

Terdapat lima mata kuliah yang dikonversikan dengan kegiatan magang ini, yaitu Kerja Profesi, Hukum dan Etika Profesi Masyarakat, Manajemen Hubungan Media Massa, Manajemen Krisis, dan Seminar Komunikasi. Mata kuliah Kerja Profesi memberikan dasar yang kuat mengenai pemahaman praktis tentang penerapan profesi komunikasi dan jurnalistik di dunia nyata, dengan mengajarkan praktikan untuk mengelola tugas harian secara profesional, mulai dari riset, penulisan, hingga publikasi yang menjadi bagian utama dari pekerjaan content writing. Mata kuliah Hukum dan Etika Profesi Masyarakat sangat relevan dalam pengelolaan konten dan komunikasi di PWI, mengingat pentingnya pemahaman mengenai batasan hukum seperti hak cipta dan tanggung jawab di media sosial. Praktikan dapat mempelajari penerapan etika jurnalistik dalam media dan organisasi serta bagaimana PWI menjaga integritas dan mengedukasi masyarakat untuk menyebarkan informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa terkait erat dengan pengelolaan komunikasi organisasi dengan media dan audiens, di mana praktikan belajar menulis dan mengedit konten untuk publik, serta menjaga hubungan baik dengan audiens melalui media sosial dan platform lainnya. Mata kuliah Manajemen Krisis mengajarkan praktikan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi situasi yang dapat memengaruhi citra organisasi, di mana praktikan dilibatkan dalam penanganan isu yang berpotensi merusak reputasi serta strategi komunikasi yang cepat dan tepat untuk merespons krisis. Terakhir, Seminar Komunikasi memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi teori komunikasi yang lebih dalam, yang diaplikasikan selama magang untuk mendalami strategi komunikasi yang lebih luas, mencakup pembuatan konten yang tidak hanya menarik tetapi juga berdampak positif bagi audiens.

Melalui konversi lima mata kuliah ini, praktikan dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan selama perkuliahan ke dalam kegiatan sehari-hari di dunia kerja, memperkaya pengalaman profesional mereka dalam bidang content writing dan

komunikasi publik.



Gambar 3.1 Konten Tiktok Satgas Anti Hoax PWI
Sumber : Akun Tiktok Satgas Anti Hoax PWI

3.1.1 Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Profesi Hubungan Masyarakat (Humas) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun citra positif suatu organisasi atau perusahaan. Sebagai profesi yang berhubungan langsung dengan publik, Humas bertanggung jawab besar dalam menjaga kepercayaan dan reputasi perusahaan melalui penerapan hukum dan etika yang berlaku. Hukum berfungsi sebagai pedoman yang mengatur tata tertib dalam masyarakat dan organisasi, sementara etika merupakan prinsip moral yang mengarahkan praktisi dalam menjalankan tugas mereka dengan bertanggung jawab dan kredibel. Etika dalam profesi Humas menjadi dasar utama dalam memastikan komunikasi yang dilakukan sesuai dengan standar moral yang tinggi dan tidak menyesatkan publik. Rosady Ruslan (2016) dalam bukunya Etika Kehumasan menjelaskan bahwa etika adalah fondasi di mana kepercayaan antara perusahaan dan audiens dibangun, dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak merugikan reputasi organisasi.

Etika profesi Humas mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh praktisi Humas. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang praktisi Humas harus menjaga transparansi, integritas, dan keakuratan informasi yang disampaikan kepada audiens. Praktisi juga diharapkan untuk menghindari praktik

yang bisa merugikan reputasi organisasi atau lembaga yang mereka wakili. Kepercayaan yang dibangun melalui etika yang baik akan menjadi aset yang sangat berharga dalam hubungan antara organisasi dan audiensnya. Selain itu, etika yang baik juga berperan penting dalam membangun hubungan yang lebih personal dan positif antara organisasi dengan publik. Dengan etika yang kuat, informasi yang disampaikan bukan hanya sah secara hukum, tetapi juga mendatangkan dampak positif bagi masyarakat, membangun citra yang positif, dan menjaga hubungan yang baik dengan publik.

Dalam praktiknya, hukum dan etika profesi Humas tidak hanya berfokus pada komunikasi internal, tetapi juga pada pengelolaan komunikasi eksternal yang melibatkan audiens, media, dan stakeholder lainnya. Praktisi Humas diharuskan untuk memastikan bahwa semua pesan yang disampaikan kepada publik melalui berbagai saluran media adalah akurat, transparan, dan sesuai dengan standar etika yang berlaku. Di sisi lain, hukum terkait dengan kebebasan berpendapat, hak cipta, perlindungan data pribadi, dan perlindungan konsumen menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh praktisi Humas dalam menyusun pesan atau konten yang akan dipublikasikan. Kepatuhan terhadap hukum ini tidak hanya mencegah terjadinya pelanggaran yang dapat merugikan organisasi, tetapi juga memperkuat kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap organisasi yang diwakili.

Selain itu, praktisi Humas juga harus menghadapi tantangan dalam menangani krisis komunikasi yang dapat memengaruhi reputasi organisasi. Dalam situasi krisis, penerapan etika dan pemahaman hukum menjadi sangat krusial untuk menjaga integritas dan stabilitas perusahaan. Humas tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan yang benar, tetapi juga mengelola persepsi publik dengan transparansi dan kecepatan. Keputusan yang diambil dalam situasi krisis harus sesuai dengan prinsip hukum dan etika yang ada, dengan menjaga agar komunikasi tetap akurat dan dapat dipercaya oleh publik. Untuk itu, penting bagi praktisi Humas untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai regulasi hukum dan standar etika yang berlaku di industri yang mereka geluti. Hal ini juga akan membantu mereka dalam menghindari pelanggaran yang dapat merusak reputasi perusahaan dan berpotensi menimbulkan sanksi hukum.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang hukum dan etika profesi Humas sangat penting bagi praktisi yang ingin berkarir di bidang ini. Kepatuhan terhadap hukum yang berlaku dan penerapan etika yang baik dalam setiap aktivitas

komunikasi memungkinkan praktisi untuk berkontribusi secara positif dalam membangun citra dan reputasi organisasi yang mereka wakili. Dalam hal ini, praktisi tidak hanya diharuskan untuk mematuhi peraturan hukum, tetapi juga menerapkan standar etika yang tinggi dalam setiap pembuatan konten atau penyampaian pesan kepada publik. Dengan memahami dan mengimplementasikan hukum serta etika profesi Humas, praktisi dapat membantu menjaga kredibilitas organisasi, menghindari potensi pelanggaran hukum, serta mendukung perkembangan komunikasi yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai hasilnya, praktisi Humas yang mematuhi pedoman hukum dan etika ini akan menjadi kekuatan positif dalam menjaga hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan publiknya.

3.1.2 Manajemen Hubungan Media Massa

Hubungan Masyarakat (Humas) dan media memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling melengkapi. Media berperan sebagai jembatan antara organisasi atau perusahaan dengan publik, berfungsi untuk menyampaikan informasi, membangun citra positif, serta memperkuat kepercayaan publik. Dalam konteks komunikasi, manajemen hubungan media massa tidak hanya sekadar menyebarkan pesan, tetapi juga berfokus pada bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh audiens. Menurut Ginting et al. (2021), media massa adalah alat komunikasi yang sangat berperan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan kecepatan tinggi dan mencakup berbagai media seperti surat kabar, radio, televisi, serta platform digital seperti media sosial.

Dalam era digital, media sosial telah menjadi salah satu elemen penting dalam manajemen hubungan media massa. Media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan LinkedIn memberikan ruang interaktif bagi organisasi untuk berkomunikasi langsung dengan audiens mereka. Media sosial memungkinkan perusahaan untuk mengunggah konten, menjalin komunikasi dua arah, serta merespons masukan atau kritik dari audiens secara real-time. Ginting et al. (2021) menekankan bahwa dengan memanfaatkan media sosial secara strategis, Humas dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan mendalam dengan publik. Hal ini berperan penting dalam membangun citra positif dan memperkuat kepercayaan di kalangan masyarakat.

Selain itu, manajemen hubungan media massa juga melibatkan

pengelolaan hubungan dengan media konvensional seperti media cetak dan elektronik. Dalam hal ini, Humas bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada media tersebut sesuai dengan standar profesional, akurat, dan relevan. Menurut Ginting et al. (2021), menjaga hubungan yang baik dengan media konvensional sangat penting, karena media-media ini masih memiliki jangkauan yang luas dan berpengaruh terhadap opini publik. Praktisi Humas harus dapat berkomunikasi efektif dengan jurnalis dan editor untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens media tersebut.

Selain itu, manajemen hubungan media massa melibatkan pengelolaan krisis komunikasi yang dapat muncul sewaktu-waktu. Dalam situasi krisis, media memainkan peran sentral dalam menyampaikan informasi yang akurat dan memperbaiki citra organisasi yang terdampak. Ginting et al. (2021) menjelaskan bahwa manajemen krisis media yang efektif melibatkan strategi komunikasi yang cepat, transparan, dan berorientasi pada solusi. Praktisi Humas harus mampu merancang respons yang sesuai dengan kebutuhan audiens, baik dalam bentuk siaran pers, pernyataan resmi, maupun komunikasi melalui media sosial.

Lebih lanjut, pemahaman mendalam mengenai karakteristik media massa juga sangat penting dalam manajemen hubungan media massa. Media massa memiliki sifat melembaga, satu arah, meluas serempak, serta menggunakan teknologi atau mekanisme tertentu dalam menyebarluaskan pesan. Konsep-konsep ini membantu Humas dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan kepada publik dengan cara yang sesuai dengan karakteristik masing-masing media. Menurut Ginting et al. (2021), setiap media memiliki peran unik dalam proses komunikasi yang dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara organisasi dan audiens.

Dengan demikian, manajemen hubungan media massa tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai cara media beroperasi dan bagaimana komunikasi tersebut dapat dikendalikan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publik. Media massa menjadi elemen kunci dalam membangun citra, memperkuat kepercayaan, dan meningkatkan keterlibatan publik dengan organisasi. Oleh karena itu, keterampilan dalam mengelola hubungan media massa menjadi salah satu elemen penting bagi

praktisi Humas dalam mendukung keberhasilan komunikasi organisasi.

3.1.3 Manajemen Krisis

Krisis dapat muncul secara tiba-tiba dan mempengaruhi banyak aspek dalam organisasi. Menurut Cindrakasih et al. (2024), krisis bisa disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti kesalahan dalam pengelolaan operasional atau keputusan yang salah, maupun faktor eksternal seperti bencana alam atau perubahan mendadak dalam regulasi yang berdampak besar. Ketika krisis datang, dampaknya bisa sangat merusak reputasi organisasi dan mengganggu jalannya operasional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, manajemen krisis menjadi aspek penting dalam Humas, yang berfungsi untuk merancang dan menjalankan strategi komunikasi yang mampu meredakan ketegangan dan menjaga citra organisasi.

Pada tahap pertama manajemen krisis, Humas harus berperan aktif dalam klarifikasi situasi yang terjadi. Komunikasi yang efektif dimulai dengan memberikan informasi yang jelas tentang apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dan apa dampaknya terhadap organisasi serta publik. Tanpa klarifikasi, masyarakat bisa terjebak dalam kebingungan dan spekulasi yang dapat memperburuk keadaan. Coombs (2014) dalam bukunya *Ongoing Crisis Communication* menyatakan

bahwa klarifikasi ini harus dilakukan sesegera mungkin untuk menghindari munculnya berita yang tidak akurat atau bahkan hoaks yang berpotensi memperburuk krisis. Komunikasi yang transparan dan cepat memberikan keyakinan kepada publik bahwa organisasi bertanggung jawab atas situasi yang terjadi.

Selain itu, penetapan tanggung jawab adalah bagian penting dalam komunikasi krisis. Pengakuan atas kesalahan atau kejelasan tentang siapa yang bertanggung jawab membantu mengurangi ketidakpastian yang berkembang di kalangan publik. Menyembunyikan atau menghindari tanggung jawab dapat menambah kecurigaan publik dan mengarah pada ketidakpercayaan yang lebih dalam. Sebaliknya, organisasi yang jujur dan terbuka tentang kesalahan yang terjadi, serta bagaimana mereka berencana untuk memperbaikinya, akan mendapatkan lebih banyak penghargaan dan kepercayaan dari masyarakat.

Selanjutnya, langkah pemulihan yang dilakukan oleh organisasi sangat penting dalam fase komunikasi krisis. Menurut Cindrakasih et al. (2024),

pemulihan bukan hanya soal mengatasi masalah yang timbul, tetapi juga tentang membangun kembali kepercayaan publik terhadap organisasi. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai pemulihan adalah dengan memberikan pembaruan yang teratur mengenai perkembangan situasi dan langkah-langkah yang diambil. Komunikasi yang berkelanjutan selama masa krisis dapat menunjukkan komitmen organisasi untuk memperbaiki keadaan dan menghindari terulangnya masalah yang sama.

Penting juga untuk memperhatikan kontrol atas komunikasi media sosial selama krisis. Media sosial berperan besar dalam membentuk opini publik, terutama di era digital ini. Informasi yang cepat dan tidak terverifikasi bisa sangat merusak. Oleh karena itu, organisasi harus memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan di media sosial sesuai dengan informasi yang sudah diverifikasi dan disampaikan secara jelas. Manajer Humas harus menjaga agar komunikasi tetap koheren di seluruh platform, baik itu melalui siaran pers, media sosial, maupun platform digital lainnya. Menjaga konsistensi pesan dapat menghindari kontradiksi yang justru dapat memperburuk citra organisasi.

Terakhir, evaluasi dan refleksi setelah krisis juga sangat penting. Menurut Cindrakasih et al. (2024), setelah krisis berlalu, organisasi perlu mengevaluasi respons yang diberikan, apa yang berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini sangat penting untuk mengidentifikasi area yang bisa diperbaiki dalam pengelolaan krisis di masa depan dan memperkuat strategi komunikasi yang telah diterapkan. Hal ini juga berguna untuk merencanakan strategi pencegahan agar organisasi lebih siap menghadapi potensi krisis di masa yang akan datang. Oleh karena itu, komunikasi yang berkesinambungan dan reflektif dapat membantu organisasi lebih siap dalam menghadapi krisis di masa depan.

Dengan demikian, komunikasi krisis adalah proses yang sangat dinamis dan memerlukan keterampilan yang cermat dan terencana. Melalui klarifikasi yang cepat, penetapan tanggung jawab yang jelas, serta langkah-langkah pemulihan yang transparan, organisasi dapat mengelola krisis dengan lebih efektif dan melindungi reputasinya. Humas yang memiliki peran sentral dalam hal ini harus mampu merancang dan menjalankan strategi komunikasi yang tidak hanya mengatasi masalah yang ada, tetapi juga memperkuat hubungan organisasi dengan publik dalam jangka panjang.

3.1.4 Seminar Komunikasi

Seminar Komunikasi mengajarkan berbagai konsep penting dalam dunia penelitian komunikasi yang fundamental bagi para peneliti dan praktisi untuk menganalisis dan memahami fenomena komunikasi dalam masyarakat. Salah satu konsep yang ditekankan adalah fenomena sosial, yang merujuk pada peristiwa atau kejadian dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Fenomena sosial ini dapat berupa perubahan sosial, perkembangan budaya, atau dinamika dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya dianalisis untuk memahami bagaimana pesan dikirim dan diterima dalam masyarakat. Konsep ini penting untuk membantu peneliti memfokuskan penelitian mereka pada isu-isu yang relevan dan aktual dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian komunikasi, fenomena sosial ini menjadi dasar dalam merumuskan masalah yang akan diteliti, dengan tujuan untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat, sesuai dengan kerangka penelitian yang ada (Adnani, 2021).

Selain itu, pemahaman tentang perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif menjadi sangat penting. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman konteks sosial secara mendalam dengan menggunakan data deskriptif, seperti wawancara mendalam dan observasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami perspektif individu atau kelompok tertentu dalam konteks mereka. Sebaliknya, penelitian kuantitatif mengutamakan pengumpulan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena komunikasi yang diteliti. Pemilihan teori komunikasi yang tepat, seperti teori komunikasi massa, komunikasi organisasi, atau komunikasi interpersonal, akan sangat membantu dalam menjelaskan bagaimana informasi dikirimkan, diproses, dan diterima oleh khalayak (Adnani, 2021). Konsep perbedaan pendekatan ini memberi landasan yang kokoh dalam penyusunan metodologi yang akan diterapkan dalam penelitian komunikasi.

Paradigma penelitian adalah konsep penting lainnya dalam Seminar Komunikasi yang perlu dipahami. Paradigma ini akan mempengaruhi pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, apakah itu paradigma positivis yang

menekankan objektivitas dan penggunaan data yang dapat diukur, atau paradigma interpretatif yang mengutamakan pemahaman subjektif terhadap makna dan konteks komunikasi. Selain itu, paradigma ini memengaruhi jenis alat ukur yang digunakan dalam penelitian, seperti penggunaan kuesioner atau survei dalam penelitian kuantitatif dan wawancara atau focus group discussion (FGD) dalam penelitian kualitatif. Keberhasilan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, sangat bergantung pada validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan, untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan konsisten. Oleh karena itu, laporan penelitian yang baik harus dapat merangkum temuan-temuan yang telah dianalisis secara menyeluruh, memberikan analisis yang mendalam, dan menyimpulkan hasil penelitian yang berguna untuk pengembangan teori maupun untuk praktik komunikasi yang lebih efektif (Adnani, 2021). Dengan demikian, pemahaman yang jelas tentang paradigma yang dipilih akan memandu peneliti dalam merancang penelitian yang metodologinya sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian.

3.1.5 Kerja Profesi

Kerja Profesi merupakan mata kuliah yang menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas ke dalam dunia profesional. Program magang ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman langsung mengenai dunia kerja yang sesungguhnya, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri. Menurut Erlianti et al. (2024), mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan pengalaman praktis yang diperlukan untuk berkarir di bidang Hubungan Masyarakat (Humas). Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat belajar untuk mengelola komunikasi organisasi, menjaga reputasi perusahaan, serta berinteraksi dengan media dan publik secara efektif.

Pada tahap persiapan awal, mahasiswa memulai perjalanan mereka dalam dunia kerja dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan perusahaan tempat mereka magang. Wawancara ini berfungsi untuk memperkenalkan mahasiswa pada profil perusahaan, visi, misi, dan nilai-nilai yang mereka anut. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat memahami dengan baik ekspektasi perusahaan serta menyiapkan diri secara mental dan profesional. Selain itu, pada tahap awal ini, mahasiswa juga diajarkan untuk menyesuaikan

sikap dan pola pikir dengan standar dan budaya perusahaan, yang sangat berbeda dari kehidupan kampus.

Setelah tahap persiapan, mahasiswa memasuki tahap pelaksanaan, yang merupakan inti dari proses magang. Dalam tahap ini, mahasiswa diberi tanggung jawab untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan praktis, terutama dalam content writing yang merupakan salah satu bidang utama dalam Hubungan Masyarakat. Tugas utama mereka mencakup pembuatan konten yang berkualitas dan relevan dengan audiens target perusahaan, seperti artikel, siaran pers, dan materi komunikasi lainnya. Keterampilan riset, penulisan yang menarik, dan kemampuan untuk menyampaikan pesan yang jelas dan efektif menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, dalam tahap pelaksanaan ini, mahasiswa belajar untuk berkolaborasi dengan berbagai tim, berkomunikasi secara profesional dengan rekan kerja, serta mengikuti arahan dari mentor mereka.

Pada tahap evaluasi, perusahaan dan mentor akan memberikan umpan balik terkait kinerja mahasiswa selama magang. Menurut Erlianti et al. (2024), evaluasi ini memberikan gambaran mengenai seberapa baik mahasiswa menjalankan tugas mereka dan apa saja yang perlu diperbaiki. Selain itu, evaluasi ini membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi diri tentang pengalaman yang telah didapatkan selama magang dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Diskusi antara mahasiswa dan mentor di tahap ini juga dapat membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana cara mereka dapat meningkatkan keterampilan dan beradaptasi lebih baik dalam dunia kerja profesional.

Secara keseluruhan, Kerja Profesi dalam bidang Hubungan Masyarakat memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan teknis maupun interpersonal yang diperlukan di dunia kerja. Proses magang ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang profesionalisme, tetapi juga tentang bagaimana membangun relasi yang baik dengan berbagai pihak, seperti klien, media, dan publik. Praktikan diajarkan untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif, memelihara citra positif perusahaan, serta berkomunikasi dengan berbagai audiens dalam situasi yang berbeda. Dengan adanya tahapan evaluasi yang memberikan umpan balik, mahasiswa juga dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk memasuki dunia profesional setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

3.2 Pelaksanaan Magang

3.2.1 Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Selama melaksanakan program magang di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), praktikan memperoleh berbagai pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan dunia jurnalistik, khususnya dalam penulisan berita anti- hoaks. Penulisan berita anti-hoaks ini menjadi tugas yang sangat krusial, mengingat maraknya penyebaran informasi palsu yang dapat merusak reputasi suatu lembaga maupun individu. Dalam melaksanakan tugas ini, praktikan diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan jurnalistik dasar, tetapi juga memahami dan mematuhi hukum serta etika profesi yang berlaku. Etika ini mencakup prinsip-prinsip seperti verifikasi fakta, akurasi, dan objektivitas dalam menyampaikan informasi kepada publik. Praktikan belajar untuk bekerja secara profesional dengan menjunjung tinggi standar jurnalistik yang memastikan bahwa

informasi yang disampaikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Praktikan juga dilatih untuk menghormati hak privasi sumber informasi dan menjaga integritas dalam penulisan berita, yang selaras dengan pedoman etika jurnalistik yang telah ditetapkan oleh PWI dan lembaga jurnalistik lainnya.

Proses pembuatan berita anti-hoaks yang dilakukan oleh praktikan dimulai dengan riset yang mendalam terkait fenomena hoaks yang beredar di masyarakat. Dalam tahapan ini, praktikan harus mengidentifikasi isu-isu yang sedang viral di media sosial dan menilai apakah isu tersebut membawa informasi yang menyesatkan atau tidak. Praktikan mencari berbagai sumber yang kredibel untuk mengonfirmasi fakta dan memastikan bahwa berita yang akan disajikan tidak ikut menyebarkan hoaks. Riset ini melibatkan pemantauan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, serta mengakses informasi dari lembaga-lembaga yang berwenang, seperti pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat yang kredibel. Setelah melakukan riset, praktikan mengorganisir informasi yang diperoleh dan memulai proses penulisan berita dengan menggunakan data yang sudah diverifikasi untuk memastikan akurasi informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, riset menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam pembuatan berita anti-hoaks, yang memastikan bahwa berita tersebut bebas dari konten yang bisa membingungkan atau merugikan publik.

1. Tahap Riset Fenomena

Tahapan pertama yang dilakukan praktikan adalah melakukan riset mendalam terkait fenomena berita hoaks yang marak tersebar di media sosial. Praktikan melakukan identifikasi terhadap berbagai isu yang sedang viral, terutama yang mengandung potensi informasi palsu atau menyesatkan. Riset ini dilakukan dengan menganalisis konten dari berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, serta menelaah tren berita yang berpotensi mengganggu informasi publik. Pada tahapan riset ini, praktikan berusaha memilah sumber informasi yang valid dan terpercaya untuk membedakan berita yang benar dari hoaks. Hal ini dilakukan dengan mengecek fakta melalui sumber resmi, seperti pernyataan pemerintah, data lembaga terpercaya, atau media kredibel. Dengan melakukan riset yang akurat, praktikan mampu mengumpulkan dasar yang kuat untuk penulisan berita anti-hoaks yang akurat dan bisa dipercaya.

2. Analisis Target Audiens

Setelah riset fenomena, praktikan menganalisis target audiens untuk menentukan gaya bahasa dan penyampaian yang sesuai. Analisis audiens ini penting agar berita anti-hoaks dapat dipahami oleh berbagai kalangan, terutama masyarakat umum yang sering menjadi sasaran berita palsu. Dalam hal ini, praktikan berfokus pada pembuatan berita dengan menggunakan kalimat formal yang tetap sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini dilakukan agar berita anti-hoaks dapat menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus membangun kesadaran dan literasi media di kalangan masyarakat. Dengan memahami karakteristik audiens, praktikan memastikan bahwa konten berita yang dibuat informatif dan sesuai dengan kebutuhan pembaca.

3. Penyusunan Kerangka Pemberitaan

Setelah melakukan riset dan analisis audiens, praktikan mulai menyusun kerangka pemberitaan. Pada tahapan ini, praktikan berfokus pada struktur penulisan berita yang sistematis, yaitu terdiri dari judul, lead (pembukaan), isi berita, dan penutup. Praktikan memastikan bahwa setiap berita memiliki unsur 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, How) sehingga informasi yang disampaikan lengkap dan jelas. Kerangka pemberitaan juga disusun

berdasarkan pedoman dari lembaga resmi seperti PWI, yang menekankan pentingnya verifikasi fakta sebelum menyebarkan informasi kepada publik. Dengan mematuhi pedoman ini, praktikan belajar untuk menghindari bias, memastikan akurasi data, serta menjaga kredibilitas dalam setiap berita yang ditulis.

4. Penulisan Berita Anti-Hoaks

Pada tahap penulisan, praktikan menyusun berita dengan kalimat yang lugas, informatif, dan faktual. Praktikan memadukan antara gaya bahasa jurnalistik formal dengan penyampaian yang mudah dipahami oleh audiens. Dalam proses ini, praktikan berfokus pada penggunaan diksi yang jelas dan tidak berbelit-belit agar informasi dapat langsung dipahami oleh pembaca. Penulisan berita anti-hoaks juga melibatkan penyertaan data atau fakta yang kuat untuk membantah informasi palsu. Praktikan sering kali menyertakan referensi dari lembaga resmi seperti Kominfo, lembaga survei, atau sumber terpercaya lainnya sebagai penguat informasi. Hal ini dilakukan agar berita yang dibuat dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam melawan hoaks.

5. Evaluasi dan Penyuntingan

Sebelum berita dipublikasikan, praktikan selalu melakukan evaluasi dan penyuntingan berita bersama mentor di PWI. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa berita yang ditulis bebas dari kesalahan fakta, ejaan, atau struktur kalimat. Evaluasi ini juga berfungsi untuk menyempurnakan berita agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan anti-hoaks kepada audiens. Praktikan belajar bahwa proses evaluasi sangat penting untuk menjaga kualitas penulisan. Dalam situasi krisis informasi, keakuratan berita menjadi kunci utama untuk membangun kepercayaan publik dan mencegah penyebaran hoaks yang lebih luas. Melalui evaluasi dan penyuntingan ini, praktikan juga mendapatkan umpan balik yang berguna untuk pengembangan keterampilan penulisan dan editing di masa depan. Dengan menyelesaikan tugas ini, praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan content writing, tetapi juga belajar memahami pentingnya peran media dalam menyampaikan informasi yang benar dan bertanggung jawab. Pengalaman ini memberikan bekal berharga bagi praktikan dalam memahami dunia jurnalistik, terutama dalam upaya mengatasi penyebaran

berita hoaks di era digital.

3.2.2 Manajemen Hubungan Media Massa

Sebagai praktikan di bidang hubungan media, salah satu tugas utama adalah membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan media massa. Media berperan penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, sehingga hubungan yang erat dan saling mendukung antara praktikan dengan pihak media menjadi sangat krusial. Salah satu cara yang efektif untuk membangun hubungan tersebut adalah dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang melibatkan wartawan dan media, serta memanfaatkan kesempatan untuk saling bertukar informasi dan pengalaman. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kolaborasi dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh media, serta dikomunikasikan secara luas kepada publik.

Dalam konteks ini, praktikan tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara media dan audiens. Praktikan harus memastikan bahwa informasi yang diberikan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan media, agar dapat diterima dan disebarkan dengan efektif. Hubungan yang baik dengan media juga dapat menciptakan kepercayaan, yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan pemberitaan. Pembangunan hubungan media ini melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari kolaborasi dalam proyek tertentu hingga interaksi rutin yang memungkinkan pertukaran informasi yang lebih intens. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menigakatkan hubungan yang baik dengan sesama media yaitu:

3.2.2.1 Melakukan Kegiatan Harian Bersama Wartawan Indonesia

Selama magang, praktikan berkesempatan untuk mengikuti kegiatan harian bersama wartawan di berbagai platform media yang ada. Salah satu kegiatan penting yang dilakukan adalah diskusi intensif mengenai penanganan hoaks, sebuah isu yang semakin berkembang di dunia media massa. Kegiatan ini menjadi sarana yang sangat baik bagi praktikan untuk memahami secara langsung dinamika yang terjadi di media, serta tantangan yang dihadapi wartawan dalam memverifikasi informasi sebelum dipublikasikan. Praktikan dapat berkolaborasi dengan wartawan dalam mengidentifikasi penyebaran hoaks dan menyusun

strategi komunikasi yang efektif untuk menangkalnya.

Selain itu, melalui kegiatan bersama wartawan, praktikan juga belajar bagaimana menyampaikan informasi yang benar dan verifikasi yang akurat dalam situasi yang penuh tekanan. Keterlibatan praktikan dalam diskusi dan pelatihan ini memberikan peluang untuk memperdalam pemahaman tentang proses penyebaran berita di media dan pentingnya menjaga integritas informasi. Interaksi yang intens dengan wartawan ini juga memperkuat hubungan praktikan dengan media, karena kepercayaan antara keduanya semakin terbangun melalui kolaborasi yang erat dalam melawan hoaks dan memperjuangkan kebenaran.

Kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk membangun kredibilitas praktikan sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan. Dengan berinteraksi langsung dalam kegiatan yang relevan, praktikan semakin dipercaya oleh wartawan sebagai mitra yang dapat diandalkan dalam hal penyampaian data yang akurat dan berbasis fakta. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berfungsi untuk mengukuhkan peran praktikan dalam dunia media massa sebagai penghubung antara organisasi dan media, serta memperkuat citra profesionalitas yang diemban.

3.2.2.2 Mampu Menginformasikan Berita Secara Luas dan Masif

Tugas utama praktikan dalam manajemen hubungan media massa adalah memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Praktikan bertanggung jawab untuk menyusun, menyebarkan, dan mempublikasikan informasi secara efektif, dengan memperhatikan kualitas dan kejelasan pesan. Kegiatan ini mengharuskan praktikan untuk memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik, mulai dari penulisan yang informatif hingga distribusi yang tepat ke berbagai media, baik itu media cetak maupun digital.

Pada tahap ini, praktikan belajar cara menyesuaikan informasi yang disampaikan agar relevan dengan kebutuhan media, serta membuat pesan yang sesuai dengan gaya bahasa masing-masing platform. Sebagai contoh, berita yang ditujukan untuk media online akan berbeda dalam penyusunannya dengan yang ditujukan untuk media cetak. Praktikan harus memahami perbedaan ini dan mampu menyesuaikan format serta gaya komunikasi yang tepat. Informasi yang dikemas dengan baik, jelas, dan relevan akan memudahkan wartawan dalam menyebarluaskan berita tersebut kepada audiens yang lebih luas.

Untuk memastikan bahwa informasi dapat disebarkan secara massif, praktikan terlibat dalam merancang strategi distribusi berita, seperti menggunakan press release yang ditujukan kepada media mainstream, influencer, serta platform digital. Dengan cara ini, berita yang disebarkan tidak hanya mencakup satu jenis media, tetapi menyebar melalui berbagai kanal yang memiliki audiens yang beragam. Praktikan juga belajar untuk memanfaatkan media sosial sebagai saluran distribusi yang efektif, mengingat semakin berkembangnya digitalisasi dalam dunia media massa. Keterampilan ini sangat penting agar berita dapat menjangkau audiens yang lebih luas, mencakup berbagai kelompok masyarakat, dan memastikan informasi yang benar tersebar secara massif.

3.2.2.3 Memperkuat Hubungan dengan Media

Mempertahankan hubungan yang kuat dengan media adalah salah satu prioritas utama praktikan dalam magang ini. Praktikan didorong untuk mengembangkan komunikasi yang terbuka dan intens dengan wartawan, serta menjaga hubungan yang sudah terjalin dengan baik. Salah satu cara efektif yang diterapkan adalah dengan mengirimkan press release secara rutin, yang berisi informasi terbaru mengenai kegiatan organisasi dan perkembangan isu yang sedang dihadapi. Press release ini akan membantu media untuk memperoleh informasi terkini yang dapat mereka liput atau distribusikan kepada audiens.

Selain itu, praktikan juga terlibat dalam melakukan pertemuan rutin dengan wartawan untuk memberikan update terkait isu-isu yang relevan. Kegiatan ini membantu praktikan memahami lebih dalam apa yang menjadi kebutuhan dan perhatian wartawan, sehingga mereka dapat lebih responsif dan tepat dalam menyampaikan informasi. Dengan komunikasi yang terbuka dan transparan, hubungan praktikan dengan media akan semakin solid, dan media akan merasa lebih percaya untuk menerima serta menyebarkan berita yang diberikan.

Hubungan yang baik dengan media juga diperkuat dengan memastikan respons yang cepat dan akurat terhadap setiap permintaan informasi dari wartawan. Praktikan harus selalu siap untuk memberikan klarifikasi atau menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh media, bahkan dalam situasi darurat sekalipun. Kecepatan dan ketepatan dalam memberikan respons akan menambah nilai bagi praktikan di mata media, yang pada gilirannya memperkuat posisi

praktikan sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan. Kepercayaan ini sangat penting karena dapat memastikan bahwa media selalu bergantung pada praktikan untuk informasi yang kredibel dan up-to-date.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, praktikan belajar untuk membangun dan memelihara hubungan yang langgeng dengan media, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan pemberitaan dan reputasi organisasi. Hal ini menjadi salah satu bekal utama praktikan untuk berkarir di bidang manajemen hubungan media massa, di mana membangun jaringan yang kuat dengan media adalah kunci keberhasilan dalam menyebarkan informasi yang baik dan benar.

3.2.3 Manajemen Krisis

Sebagai praktikan yang terlibat dalam organisasi wartawan, salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketika organisasi mengalami krisis yang berpotensi merusak reputasi dan mempengaruhi hubungan dengan media. Selama magang, praktikan belum menghadapi banyak krisis besar, namun ada satu peristiwa penting yang cukup signifikan, yaitu permasalahan terkait dengan tindakan sekelompok orang yang mengurung Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di kantor.



Gambar 3.2 Berita Negatif PWI

Sumber: Faktapers.id

Meskipun ini adalah masalah yang diselesaikan secara internal dan sebagian besar diketahui oleh pihak PWI, peristiwa ini tetap menjadi momen yang menguji ketahanan organisasi dan praktikan dalam menangani situasi krisis.

3.2.3.1 Pemahaman Awal tentang Krisis

Selama menjalani magang, praktikan dihadapkan pada peristiwa krisis yang melibatkan tindakan sekelompok orang yang mengurung Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di kantor, meskipun masalah ini diselesaikan secara internal. Krisis ini memicu keresahan di dalam organisasi dan mulai menarik perhatian media. Sebagai praktikan, penting untuk memahami konteks situasi tersebut, baik dari sisi internal organisasi maupun bagaimana peristiwa tersebut diberitakan di media. Meskipun krisis ini tidak menimbulkan ancaman fisik yang langsung, dampaknya cukup besar karena pemberitaan yang sering kali tidak objektif dan menyebar dengan cepat di berbagai media.

Praktikan harus memahami bahwa krisis ini berakar dari ketidakpuasan internal organisasi, yang menyulut ketegangan di kalangan anggota. Praktikan dihadapkan pada tantangan untuk mengelola penyebaran informasi yang muncul, yang sering kali tidak lengkap dan bisa menyesatkan. Pengetahuan tentang dinamika krisis ini memungkinkan praktikan untuk mengidentifikasi penyebab serta dampak yang mungkin timbul, baik pada citra organisasi maupun pada hubungan dengan media dan publik. Dalam situasi ini, praktikan belajar bahwa respon yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan untuk menjaga kepercayaan publik dan mencegah kerusakan reputasi lebih lanjut.

3.2.3.2 Analisis Berita Terkait Krisis

Langkah pertama yang dilakukan praktikan adalah menganalisis berbagai laporan media terkait krisis yang terjadi. Praktikan melakukan monitoring terhadap pemberitaan di berbagai platform, mulai dari media cetak, televisi, hingga media online, untuk mengidentifikasi perspektif yang muncul dan bagaimana kejadian tersebut disorot. Praktikan mencatat adanya pemberitaan yang tidak lengkap, interpretasi yang keliru, dan potensi penyebaran hoaks. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi organisasi untuk mengelola komunikasi dengan media secara proaktif, agar tidak terjadi distorsi informasi yang bisa memperburuk situasi. Praktikan juga menyadari bahwa berita yang tersebar tidak hanya berdampak pada citra PWI, tetapi juga pada hubungan organisasi dengan media dan pihak eksternal lainnya. Dengan menganalisis berita yang ada, praktikan dapat merumuskan langkah-langkah untuk menangani kesalahpahaman dan menjaga reputasi organisasi. Salah satu pendekatan yang

diambil praktikan adalah bekerja sama dengan media untuk memperbaiki kesalahan informasi dan memastikan bahwa setiap pemberitaan yang keluar mengandung fakta yang akurat dan objektif.

3.2.3.3 Langkah Pencegahan dan Penanganan Krisis

Setelah memahami berbagai aspek yang terkait dengan krisis tersebut, praktikan berperan aktif dalam menyusun strategi penanganan yang tepat. Salah satu langkah yang diusulkan adalah membuat siaran pers yang jelas dan transparan. Siaran pers ini bertujuan untuk memberikan klarifikasi langsung kepada media dan publik, serta memastikan bahwa informasi yang beredar dapat dikendalikan dengan baik. Praktikan juga terlibat dalam penyusunan pesan yang objektif dan tidak emosional, agar siaran pers ini dapat memberikan solusi dan mengurangi ketegangan yang terjadi.

Di samping itu, praktikan juga mengkoordinasikan komunikasi langsung dengan wartawan yang terlibat dalam pemberitaan tersebut. Pendekatan ini sangat penting agar informasi yang disampaikan tidak membingungkan dan mengarah pada misinformasi. Praktikan bertugas untuk memberikan klarifikasi tentang kejadian yang sebenarnya, menghindari kesalahpahaman, dan memastikan bahwa media mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang terpercaya. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meredakan ketegangan yang timbul, sekaligus membangun kembali hubungan yang baik antara PWI dan media.

3.2.4 Seminar Komunikasi

Seminar komunikasi adalah salah satu mata kuliah yang penting dalam bidang komunikasi, di mana salah satu langkah awalnya adalah melakukan riset dan analisis terkait fenomena yang sedang terjadi dan relevan dengan bidang kerja komunikasi. Selama magang di PWI, praktikan terlibat dalam riset-riset terkait berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat Papua. Salah satunya adalah fenomena sosial yang terjadi seputar pola komunikasi dan perkembangan infrastruktur sosial di Papua. Praktikan melakukan riset mendalam tentang pola komunikasi yang berkembang di Papua, dengan fokus pada pengembangan energi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Komunikasi di Papua memiliki tantangan tersendiri, yang terkait erat dengan aksesibilitas informasi, tingkat literasi masyarakat, dan perkembangan sarana komunikasi serta infrastruktur

digital di wilayah tersebut.

3.2.4.1 Pola Komunikasi dalam Pengembangan Energi Sosial di Papua

Pola komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah di Papua dalam pengembangan energi sosial masih terbatas pada tahap penyampaian informasi secara satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum berhasil mengubah pendekatannya menjadi komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait potensi energi sosial mereka. Masyarakat di Papua, terutama di daerah pedesaan, memiliki akses terbatas terhadap informasi serta fasilitas pendidikan yang memadai. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya peran pendamping dalam program pemberdayaan masyarakat. Pendamping yang memiliki kredibilitas rendah dan kurangnya fasilitas pendidikan, telah menghambat masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperkuat peran pendamping dan memperluas akses informasi, baik melalui jalur komunikasi formal maupun informal yang lebih menyentuh masyarakat.

Praktikan selama magang turut berperan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat Papua. Praktikan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan pejabat daerah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai peran komunikasi dalam pengembangan energi sosial. Selain itu, praktikan juga terlibat dalam pengolahan data survei yang mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan, serta merumuskan rekomendasi terkait pentingnya pendekatan komunikasi dua arah untuk program-program pemerintah yang lebih inklusif.

3.2.4.2 Tingkat Literasi Masyarakat di Papua

Dalam hal literasi, Provinsi Papua menunjukkan perkembangan yang sangat lambat dalam 10 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca 2022, tingkat literasi masyarakat Papua berada di level yang sangat rendah, bahkan dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan bahan bacaan yang tersedia, serta rendahnya fasilitas publik seperti perpustakaan yang memadai. Wilayah geografis yang luas dan keterbatasan transportasi juga menambah kesulitan masyarakat

untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Aktivis literasi lokal, seperti Michael J. Yarisetou, Duta Baca Papua, menyatakan bahwa Kabupaten Jayapura meskipun luas, masih kekurangan ruang publik yang nyaman dan akses perpustakaan yang memadai. Hal ini mempengaruhi minat baca dan menulis, terutama bagi anak-anak di tingkat SD yang rata-rata memiliki kemampuan literasi yang rendah. Survei yang dilakukan oleh Wahana Bisi Indonesia (WVI) pada akhir tahun 2022 di berbagai kabupaten di Papua, termasuk Sentani, Biak, Pegunungan Tengah, dan Asmat, mengungkapkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak-anak hanya mencapai 36,1%. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan literasi di Papua perlu dilakukan dengan lebih intensif, termasuk melalui peningkatan kualitas pengajaran literasi dan distribusi bahan bacaan yang lebih merata.

Praktikan di PWI berperan dalam riset literasi ini dengan melakukan observasi lapangan di berbagai daerah di Papua. Praktikan mengumpulkan data melalui survei dan wawancara dengan masyarakat lokal mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses bahan bacaan. Selain itu, praktikan membantu dalam penyusunan laporan mengenai kondisi literasi di Papua dan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki distribusi sumber daya pendidikan, termasuk perpustakaan keliling dan akses bahan bacaan berbasis digital.

3.2.4.3 Perkembangan Sarana Komunikasi di Papua

Dalam dekade terakhir, Provinsi Papua telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal sarana komunikasi, meskipun tantangan geografis dan infrastruktur masih menjadi hambatan utama. Pemerintah daerah bersama pihak swasta telah berupaya meningkatkan infrastruktur komunikasi dengan membangun menara telekomunikasi di daerah terpencil. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dengan semakin meratanya distribusi menara seluler dan akses internet di wilayah-wilayah terpencil. Pemerintah Provinsi Papua melalui Dinas Komunikasi dan Informatika juga telah berhasil membangun beberapa menara telekomunikasi yang berhasil meningkatkan kualitas sinyal dan internet di daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi. Namun, meskipun ada kemajuan dalam infrastruktur komunikasi, daerah-daerah terpencil di Papua masih menghadapi tantangan terkait kurangnya akses yang memadai. Beberapa laporan

media lokal menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang sangat terpencil masih kesulitan mendapatkan layanan internet yang cukup baik. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih pada pembangunan infrastruktur komunikasi yang merata di seluruh Papua, baik di daerah perkotaan maupun di daerah-daerah yang lebih sulit dijangkau.

Praktikan berkontribusi dengan melakukan kajian mengenai distribusi infrastruktur komunikasi di Papua. Mereka melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang masih kesulitan dalam mengakses jaringan internet dan memberikan analisis mengenai kebutuhan peningkatan infrastruktur tersebut. Praktikan juga terlibat dalam penyusunan rekomendasi untuk pemerataan pembangunan infrastruktur komunikasi, dengan fokus pada akses yang lebih baik di daerah-daerah terpencil dan untuk mendukung sektor pendidikan yang lebih luas.

3.2.4.4 Tantangan dalam Pembangunan Infrastruktur Digital di Papua

Infrastruktur digital di Papua juga menunjukkan perkembangan yang signifikan selama 10 tahun terakhir. Pembangunan Base Transceiver Station (BTS) untuk meningkatkan konektivitas 4G di daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi adalah langkah yang tepat. Namun, meskipun ada beberapa kemajuan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Papua masih berada di peringkat terendah dalam hal Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) pada tahun 2022, dengan skor hanya mencapai 28,6%. Hal ini mencerminkan kesenjangan besar dalam infrastruktur digital antara Papua dan provinsi lainnya. Data juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 26,3% penduduk Papua yang terhubung dengan internet, jauh lebih rendah dibandingkan dengan Jakarta yang mencapai 85%.

Meski demikian, ada perkembangan positif dalam sektor pendidikan, terutama dengan meningkatnya penggunaan platform pendidikan digital selama pandemi COVID-19. Platform seperti Ruangguru dan Google Classroom telah mulai digunakan oleh beberapa sekolah di Papua, meskipun akses ke platform tersebut masih terbatas karena infrastruktur yang kurang memadai. Oleh karena itu, praktikan menyarankan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur digital di seluruh Papua guna meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta pengembangan ekonomi digital di daerah tersebut. Pembangunan

infrastruktur digital yang lebih baik juga akan mempercepat pemerataan akses informasi yang sangat penting dalam era digital saat ini.

Praktikan juga ikut serta dalam riset yang membahas tantangan yang dihadapi masyarakat Papua terkait infrastruktur digital yang terbatas. Praktikan terlibat dalam pengumpulan data yang menunjukkan perbedaan besar dalam akses internet antar wilayah di Papua. Selain itu, praktikan berperan dalam mengembangkan materi yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya peningkatan infrastruktur digital untuk mendukung sektor pendidikan dan kesehatan di masa depan.

3.2.5 Kerja Profesi

Kerja Profesi adalah sebuah program magang yang diikuti oleh mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja. Program ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai penerapan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dalam lingkungan profesional. Kerja Profesi juga menjadi ajang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, baik itu teknis maupun interpersonal, serta mempersiapkan mereka untuk terjun ke dunia kerja yang sesungguhnya. Mahasiswa yang mengikuti program ini diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dan mengasah kompetensinya dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan magang, ada beberapa tahapan inti yang dilakukan oleh praktikan, yaitu:

3.2.5.1 Tahapan Awal

Pada tahapan ini, praktikan melakukan persiapan awal untuk memasuki dunia magang. Persiapan tersebut meliputi proses wawancara dengan pihak perusahaan, di mana praktikan dituntut untuk memahami profil perusahaan, termasuk visi, misi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh perusahaan. Melalui wawancara ini, praktikan juga diberikan gambaran umum mengenai pekerjaan yang akan dijalani selama magang, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi perusahaan. Selain itu, tahap ini juga menjadi momentum bagi praktikan untuk mempersiapkan mental dan sikap profesional sebelum memasuki tahapan kerja yang sebenarnya.

Selama tahap awal ini, praktikan magang di PWI tidak hanya diberikan pengenalan terhadap struktur organisasi, tetapi juga dibekali dengan pelatihan

mengenai alat-alat yang digunakan dalam dunia komunikasi profesional. Praktikan diharapkan memahami berbagai platform yang digunakan untuk riset data dan alat penulisan seperti Google Analytics, SEO tools, serta software penulisan dan desain grafis. Pada awal magang, praktikan juga diminta untuk memahami berbagai kebijakan internal yang berlaku di perusahaan, termasuk peraturan terkait etika komunikasi dan penanganan informasi yang sensitif. Di samping itu, praktikan mulai memahami cara kerja internal tim komunikasi, termasuk bagaimana setiap anggota tim berkontribusi pada proyek yang lebih besar, dan bagaimana kolaborasi antar divisi diatur. Persiapan ini sangat penting karena memberi dasar bagi praktikan untuk beradaptasi dengan lebih cepat ketika mereka mulai berperan aktif dalam proyek-proyek yang lebih besar.

3.2.5.2 Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, praktikan mulai menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh pihak perusahaan. Sebagai praktikan yang terlibat dalam bidang Hubungan Masyarakat, salah satu tugas utama adalah content writing. Praktikan bertanggung jawab untuk membuat berbagai konten tulisan yang informatif dan relevan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Proses ini melibatkan kegiatan riset, pemilihan topik, penulisan yang menarik dan mudah dipahami, serta memastikan konten sesuai dengan identitas perusahaan.

Praktikan di PWI diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek pembuatan artikel yang bertujuan melawan penyebaran hoaks, salah satunya melalui pembuatan artikel mengenai berita anti-hoaks. Dalam tugas ini, praktikan melakukan riset untuk mengumpulkan data yang valid dan dari sumber yang terpercaya, sebelum mulai menulis konten yang bertujuan memberikan informasi yang benar dan membantu pembaca untuk membedakan mana informasi yang sah dan mana yang hoaks. Praktikan juga belajar bagaimana mengedit tulisan agar tetap mengalir dengan baik dan sesuai dengan standar kualitas perusahaan. Selain keterampilan teknis dalam penulisan, praktikan juga mengasah keterampilan komunikasi interpersonal dengan berkolaborasi dalam tim untuk merancang konten yang tepat sasaran. Praktikan bekerja sama dengan rekan-rekan di tim pemasaran, komunikasi, dan desain untuk menghasilkan materi yang mendukung tujuan perusahaan dalam menyebarkan informasi yang akurat. Dalam tugas ini, praktikan berinteraksi

dengan berbagai departemen di perusahaan, mulai dari tim editorial untuk pengecekan fakta hingga tim desain untuk penataan visual artikel yang menarik bagi pembaca.

Praktikan juga dilibatkan dalam pertemuan rutin yang membahas perkembangan proyek, memberikan laporan berkala tentang konten yang sudah dibuat, dan mendapatkan masukan dari supervisor. Mereka juga mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka kepada tim dan mendiskusikan perbaikan yang diperlukan. Tugas ini mengajarkan praktikan untuk lebih percaya diri dalam berbicara di depan publik dan mendemonstrasikan hasil karya mereka kepada rekan-rekan profesional. Selain itu, praktikan juga belajar untuk mengelola waktu dan mengutamakan prioritas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam tahap ini, praktikan diharapkan untuk bisa menyeimbangkan kualitas dan kuantitas tugas yang diberikan, mengingat tuntutan deadline yang sering kali harus dipenuhi dalam waktu yang relatif singkat.

3.2.5.3 Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi menjadi bagian penting dalam program Kerja Profesi, di mana kinerja praktikan selama periode magang dievaluasi oleh mentor dan pihak perusahaan. Evaluasi dilakukan untuk memberikan umpan balik terkait pencapaian dan tantangan yang dihadapi praktikan selama magang. Melalui sesi evaluasi ini, praktikan dan mentor berdiskusi mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, solusi untuk mengatasi kendala, serta langkah-langkah pengembangan diri yang dapat diimplementasikan ke depannya.

Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian atas hasil karya praktikan, tetapi juga menilai bagaimana praktikan beradaptasi dengan dinamika kerja profesional. Mentor memberikan umpan balik terkait kemampuan praktikan dalam berkolaborasi, mengelola stres dalam menghadapi deadline, serta kemampuan komunikasi yang efektif. Di PWI, praktikan juga diberi penilaian mengenai kontribusi mereka dalam proyek tim secara keseluruhan.

Selain umpan balik dari mentor, praktikan juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan perjalanan magang mereka sendiri. Praktikan di PWI diminta untuk membuat laporan pribadi tentang pengalaman mereka selama magang, serta rencana pengembangan keterampilan ke depannya. Dengan adanya evaluasi yang konstruktif, praktikan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang area

yang perlu ditingkatkan dan memperbaiki pendekatan mereka dalam proyek-proyek selanjutnya. Praktikan juga didorong untuk aktif mencari umpan balik dari rekan kerja di tim, untuk memahami persepsi kolega terhadap kinerja mereka. Dengan adanya evaluasi, praktikan diharapkan bisa menilai apakah mereka sudah siap menghadapi tantangan di dunia profesional, serta mengidentifikasi keterampilan atau pengetahuan yang perlu diperkuat sebelum terjun lebih jauh ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

3.2.5.4 Tahapan Penutupan dan Pengakuan

Tahapan ini mencakup kegiatan penutupan setelah praktikan menyelesaikan masa magang mereka. Pada tahap penutupan, perusahaan memberikan penghargaan kepada praktikan atas kontribusi mereka selama magang. Selain itu, praktikan juga mendapat sertifikat magang yang mengakui partisipasi mereka dalam program tersebut, yang dapat menjadi nilai tambah dalam portofolio profesional mereka.

Praktikan di PWI mendapat kesempatan untuk melakukan pertemuan terakhir dengan pihak perusahaan, di mana mereka dapat menyampaikan kesan dan pesan terkait pengalaman magang mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk bertanya lebih lanjut mengenai pengembangan karir di perusahaan, serta meminta rekomendasi atau saran untuk langkah-langkah pengembangan diri di masa depan. Tahapan penutupan juga memberi kesempatan untuk mendiskusikan kemungkinan peluang kerja setelah lulus, mengingat perusahaan memberikan perhatian khusus pada calon-calon profesional yang telah menjalani program magang dengan baik. Melalui tahapan penutupan ini, praktikan bisa mempersiapkan diri untuk langkah karier selanjutnya, baik itu di perusahaan tersebut atau di tempat lain.

3.2.6 Pekerjaan Tambahan

Selama magang di organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), praktikan tidak hanya terlibat dalam tugas utama yang berfokus pada pembuatan konten dan penyusunan laporan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melakukan pekerjaan tambahan yang sangat berharga dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan organisasi. Salah satu tugas tambahan yang

dijalankan praktikan adalah menghadiri acara seminar sebagai perwakilan PWI. Acara seminar yang dihadiri oleh praktikan sering juga diadakan dalam hari libur seperti sabtu dan minggu. Dalam peran ini, praktikan bertanggung jawab untuk mewakili organisasi dalam berbagai seminar yang diadakan oleh PWI, berinteraksi dengan peserta lain, dan menyampaikan informasi terkait kegiatan PWI.

Selain itu, praktikan juga diberi tanggung jawab sebagai notulen pada setiap rapat kegiatan PWI, di mana praktikan mencatat dengan cermat setiap diskusi dan keputusan yang diambil selama rapat tersebut. Tugas ini mengasah kemampuan praktikan dalam mendokumentasikan informasi secara akurat dan menyusun notulen rapat yang jelas serta mudah dipahami oleh seluruh anggota organisasi. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis praktikan dalam dunia jurnalistik, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana organisasi ini beroperasi, berkomunikasi, dan merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan dunia jurnalistik dan kebijakan yang ada. Tidak hanya notulen dan menjadi perwakilan PWI saja, praktikan juga mendapat pekerjaan tambahan seperti bagian dokumentasi, terbatasnya sumber daya manusia dalam satgas anti hoaks yang menjadikan pratikan suka bergantian dengan rekan kerja lain untuk menjadi bagian dokumentasi.

3.3 Kendala yang Dihadapi

Selama magang, praktikan menghadapi kendala dalam memperoleh akses data yang diperlukan untuk mempermudah pekerjaan. Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk membuat konten atau laporan terkadang sulit diakses, terutama ketika berkaitan dengan data yang bersifat sensitif atau terbatas. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam proses riset dan pembuatan materi yang relevan dengan kegiatan atau topik yang sedang dibahas. Selain itu, fasilitas yang tersedia di tempat magang juga kurang mendukung, seperti terbatasnya perangkat komputer, alat dokumentasi dan ruang kerja yang tidak cukup memadai untuk menunjang kenyamanan dalam bekerja.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan untuk praktikan dalam menjalankan tugas dengan optimal. Praktikan juga mengalami kesenjangan umur yang jauh dengan rekan kerja lain hingga sempat merasa tidak percaya diri karna minimnya pengalaman dengan kondisi lapangan yang menantang, terisolasi, takut tidak diterima dengan baik, persaingan internal.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Praktikan dalam mengatasi kendala terkait akses data, praktikan berinisiatif untuk menjalin komunikasi lebih intens dengan rekan kerja dan pihak terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, serta memanfaatkan sumber daya lain seperti literatur dan jurnal online. Praktikan juga belajar untuk lebih kreatif dalam mencari alternatif data dan referensi yang tetap relevan dengan kebutuhan pekerjaan. Sedangkan untuk kendala fasilitas yang kurang mendukung, praktikan mencoba untuk lebih fleksibel dalam bekerja, seperti mencari ruang kerja alternatif yang lebih nyaman atau menggunakan perangkat lain yang tersedia untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, praktikan juga lebih proaktif dalam mengatur waktu dan prioritas pekerjaan agar tetap dapat menyelesaikan tugas dengan baik meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

